

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Shinjirou mengalami transformasi makna hidup yang terlihat dari perubahan cara pandangya terhadap penyakit dan kehidupan. Pada awal cerita, penyakit yang tidak dapat disembuhkan membuat Shinjirou kehilangan harapan dan memandang kematian sebagai pilihan untuk mengakhiri penderitaannya. Namun, pengalaman yang diperoleh melalui pertemuan dan interaksi dengan peserta lain membuatnya mulai melihat kembali kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Shinjirou kemudian menyadari bahwa meskipun penyakitnya tidak dapat diubah, ia masih memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan memilih tetap menjalani kehidupannya. Dengan demikian, transformasi makna hidup Shinjirou ditandai oleh perubahan dari memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak lagi memiliki harapan menjadi kesadaran bahwa kehidupan tetap memiliki nilai meskipun penderitaan masih ada.

Sementara itu, transformasi makna hidup pada tokoh Nobuo terlihat melalui perubahan cara pandangya terhadap kesalahan dan rasa bersalah yang selama ini membebaninya. Setelah menyebabkan kematian pelaku perundungan, Nobuo memandang dirinya tidak lagi layak untuk hidup dan menjadikan kematian sebagai jalan untuk mengakhiri penderitaannya. Namun, pengalaman selama bersama peserta lain membuat Nobuo mulai berani mengungkapkan peristiwa yang selama ini dipendam dan memahami kembali kesalahan yang telah dilakukannya. Nobuo kemudian menyadari bahwa masa lalu tidak dapat diubah, tetapi ia masih dapat menentukan sikap terhadap kesalahan tersebut. Perubahan tersebut terlihat dari keputusannya untuk menyerahkan diri dan mengakui perbuatannya, sehingga transformasi makna hidup Nobuo bergerak dari keinginan untuk mengakhiri kehidupan menuju kesadaran untuk menghadapi kesalahan dan menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Hasil analisis melalui logoterapi Viktor E. Frankl menunjukkan bahwa kedua tokoh mengalami perubahan dari kondisi kehampaan eksistensial (*existential*

vacuum) menuju proses pencarian dan penemuan makna hidup. *Freedom of will* terlihat dari kemampuan kedua tokoh dalam menentukan sikap terhadap keadaan yang tidak dapat mereka ubah, sedangkan *will to meaning* terlihat dari munculnya dorongan untuk mencari alasan dan arah baru dalam menjalani kehidupan. Proses tersebut kemudian mengarah pada *meaning of life*, ketika keduanya mulai menemukan alasan untuk tetap menjalani kehidupan melalui cara masing-masing. Dalam proses tersebut, nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*) menjadi nilai yang paling terlihat, sedangkan nilai kreatif (*creative values*) tidak menjadi dasar utama karena tidak ditemukan sebagai bentuk yang dominan dalam perjalanan kedua tokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi makna hidup Shinjiro dan Nobuo tidak terjadi karena persoalan yang mereka hadapi menghilang, tetapi karena adanya perubahan dalam cara mereka memahami dan menyikapi pengalaman tersebut. Shinjiro menemukan kembali nilai kehidupan dengan memilih untuk tetap hidup meskipun penyakitnya tidak dapat disembuhkan, sedangkan Nobuo menemukan arah hidup melalui keberanian untuk menghadapi kesalahan dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Perbedaan pengalaman kedua tokoh menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui jalan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam kemampuan untuk menentukan sikap terhadap penderitaan yang tidak dapat diubah. Film *12 Suicidal Teens* memperlihatkan bahwa keadaan sulit tidak selalu menghilangkan makna kehidupan, karena manusia masih memiliki kemungkinan untuk menemukan makna melalui pengalaman, pilihan, dan sikap yang diambil dalam menjalani kehidupannya.